Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

Sinkretisme dan Nilai dalam Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi

Author:
Fernanda Maulana[1]
Haerussaleh[2]
Afan Faizin[3]

Afiliation:
Universitas Dr. Soetomo Surabaya[1,2,3]

Corresponding email
Fernandamaulana032@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-12-11
Accepted: 2025-12-30
Published: 2025-12-31

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Tradisi Nyadran merupakan salah satu ritual budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan. Di Desa Mojodadi, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, tradisi Nyadran memiliki kekhasan karena menampilkan perpaduan antara unsur Hindu–Jawa dan ajaran Islam. Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik sinkretisme budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan sistem kepercayaan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud sinkretisme serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan ritual Nyadran, wawancara mendalam dengan juru kunci, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat pendukung tradisi, dan dokumentasi berupa foto, video, serta pencatatan tuturan ritual. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme dalam Tradisi Nyadran tampak dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi verbal yang ditandai dengan perpaduan ujub dan mantra Jawa dengan bacaan Yasin, tahlil, dan doa-doa Islam; dimensi material yang terlihat pada penggunaan ambeng, bunga, dan sesaji yang dimaknai ulang sebagai bentuk sedekah; serta dimensi spasial–temporal yang tercermin dari pemilihan telaga sebagai lokasi ritual dan bulan Maulud sebagai waktu pelaksanaan. Selain itu, Tradisi Nyadran mengandung nilai religius–spiritual, sosial–kolektivitas, dan moral–etika yang berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Nyadran berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya leluhur dan ajaran Islam serta memiliki peran sosial, spiritual, dan edukatif bagi masyarakat Desa Mojodadi.

Kata kunci: Budaya; Kearifan Lokal; Nilai; Nyadran; Sinkretisme

Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok sosial yang memiliki tradisi kultural yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang, di mana berbagai unsur budaya saling bertemu, berinteraksi, dan mengalami penyesuaian (Lestari, 2025)menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa berkembang melalui proses akulturasi berlapis yang memungkinkan unsur-unsur baru masuk tanpa sepenuhnya menghilangkan sistem

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

budaya lama. Pengaruh Hindu–Budha yang telah mengakar sejak masa kerajaan-kerajaan klasik di Jawa kemudian bertemu dengan ajaran Islam pada sekitar abad ke-15. Pertemuan tersebut tidak berlangsung melalui konfrontasi budaya, melainkan melalui proses adaptasi simbolik yang melahirkan praktik keagamaan dan tradisi sosial yang bersifat sinkretis. (Ricklefs & Humaedi, 2012)menyebut proses ini sebagai *mystic synthesis*, yakni perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa yang menghasilkan bentuk keberagamaan khas Nusantara.

Salah satu manifestasi nyata dari proses tersebut adalah Tradisi Nyadran. Tradisi ini hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas komunal, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. (Rizqi et al., 2023) menegaskan bahwa ritual-ritual Jawa, termasuk ziarah dan kenduri, merupakan sistem simbol yang memuat makna religius sekaligus sosial. Melalui ritual semacam ini, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, relasi dengan Tuhan, serta hubungan dengan sesama dan para pendahulunya (Mubarok & Pambudi, 2017).

Di Desa Mojodadi, Kabupaten Lamongan, Tradisi Nyadran memiliki karakteristik yang unik karena pelaksanaannya dilakukan pada bulan Maulud (Rabiul Awal), berbeda dengan sebagian besar wilayah Jawa yang melaksanakan Nyadran pada bulan Ruwah. Perbedaan waktu pelaksanaan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian tradisi lokal dengan kalender keagamaan Islam. (Laili et al., 2020)menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi leluhur dengan nilai religius yang berkembang, tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Dengan demikian, pemilihan bulan Maulud dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi keislaman terhadap ritual Nyadran, sekaligus sebagai strategi budaya agar tradisi tersebut tetap relevan dan diterima oleh masyarakat hingga saat ini(Faris, 2018). Prosesi Nyadran di Desa Mojodadi melibatkan berbagai unsur adat dan keagamaan, seperti pembacaan ujub Jawa, doa bersama, arak-arakan ambeng, hingga kegiatan makan bersama di Telaga Mojodadi yang dipahami masyarakat sebagai ruang simbolik dengan nilai historis tinggi. Kehadiran unsur Islam melalui pembacaan Yasin, tahlil, dan doa arwah yang berjalan berdampingan dengan tradisi penghormatan leluhur menunjukkan adanya praktik sinkretisme yang tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga terus direproduksi dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini(Fadillah, Tradisi et al., 2025)

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu wujud sinkretisme budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk pertemuan dan negosiasi antara unsur budaya Hindu–Jawa dan ajaran Islam yang tercermin dalam setiap tahapan prosesi Tradisi Nyadran. Kedua, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran, meliputi nilai religius–spiritual, sosial–kolektivitas, moral–etika, dan kultural, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya.

Keberlanjutan praktik Tradisi Nyadran menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar ritual tahunan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Mojodadi. Tradisi Nyadran berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan sosial, peneguhan nilai-nilai keagamaan, serta media pewarisan norma dan etika budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena Nyadran tidak hanya merepresentasikan praktik budaya lokal, tetapi juga mencerminkan dinamika sinkretisme antara tradisi Hindu–Jawa dan Islam yang masih hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk sinkretisme yang hadir dalam Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi serta mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai esensi Tradisi Nyadran sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya bertahan di tengah perubahan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Mojodadi.

Studi Literatur

Kajian mengenai tradisi dalam masyarakat Jawa berangkat dari pemikiran (Koentjaraningrat, 2002)yang memandang tradisi sebagai unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses pewarisan sosial yang berkelanjutan. Tradisi tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian aktivitas ritual, melainkan sebagai sistem nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir serta bertindak (Dika Elmi et al., 2018). Dalam konteks sejarah kebudayaan Jawa, tradisi berkembang melalui interaksi yang panjang dengan berbagai unsur budaya, terutama Hindu–Budha dan Islam, yang secara signifikan membentuk struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat(Arlinta Islam et al., 2018).

Pengaruh Hindu–Budha yang dominan pada masa kerajaan klasik kemudian berinteraksi dengan ajaran Islam yang masuk pada periode berikutnya. Pertemuan dua tradisi besar tersebut tidak menimbulkan benturan budaya yang bersifat konfrontatif, melainkan melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan baru yang bercorak sinkretis dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan masyarakat Jawa mengintegrasikan unsur-unsur baru tanpa harus menanggalkan identitas kultural yang telah mengakar.

(Yusof, 2016)melalui konsep *mystic synthesis* menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki kemampuan untuk memadukan kepercayaan pra-Islam dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Proses integrasi tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan meresap ke dalam praktik keagamaan dan kehidupan sosial sehari-hari. Dalam kerangka ini, Tradisi Nyadran dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi konkret dari proses sinkretisme tersebut, di mana unsur kejawaan yang bersumber dari tradisi pra-Islam berpadu dengan ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik keyakinan(Suyotno, 2022). Hal ini menegaskan bahwa sinkretisme budaya dalam masyarakat Jawa bersifat aktif dan selektif, bukan sekadar hasil kompromi pasif.

Penelitian (Laili et al., 2020)menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Nyadran di berbagai wilayah Jawa memiliki variasi bentuk dan tata cara, terdapat struktur pokok yang relatif seragam, meliputi penghormatan terhadap leluhur, pembacaan doa secara kolektif, serta pembagian makanan sebagai simbol sedekah dan kebersamaan. Unsur-unsur tersebut merepresentasikan dimensi spiritual sekaligus sosial yang berfungsi mempererat solidaritas komunal. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ricklefs & Humaedi, 2012)yang menempatkan ritual keagamaan Jawa sebagai sistem simbol yang berperan menjaga keteraturan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu tersebut pada umumnya masih memposisikan Tradisi Nyadran sebagai fenomena budaya secara umum dan cenderung menekankan aspek deskriptif ritual. Penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana wujud sinkretisme budaya diwujudkan dalam dimensi verbal, material, serta spasial–temporal secara kontekstual pada suatu wilayah tertentu. Selain itu, nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang terkandung dalam Nyadran umumnya dipaparkan sebagai temuan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

normatif, tanpa dianalisis secara sistematis dalam kaitannya dengan proses pembentukan makna dan praktik keseharian masyarakat pendukungnya(Ghozali, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi menghadirkan kekhasan yang belum banyak disentuh dalam kajian akademik. Keberadaan Telaga Mojodadi sebagai pusat ritual, pemilihan bulan Maulud sebagai waktu pelaksanaan, serta keberlangsungan tuturan ujub dan mantra Jawa yang berjalan berdampingan dengan doa-doa Islam menunjukkan pola sinkretisme yang spesifik dan kontekstual. Kekhasan ini memperlihatkan bahwa sinkretisme budaya tidak bersifat homogen, melainkan dibentuk oleh pengalaman historis, ruang sakral, serta sistem pemaknaan lokal masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini secara sadar menempatkan diri untuk mengisi celah kajian yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya. Fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam mengenai wujud sinkretisme budaya dalam Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi serta pengungkapan nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang dimaknai dan diaktualisasikan oleh masyarakat melalui praktik ritual tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian budaya Jawa, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan serta memahami fenomena budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Pendekatan ini dipilih agar peneliti mampu menangkap makna, simbol, serta proses sinkretisme yang muncul dalam pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi secara utuh dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian prosesi Tradisi Nyadran di Telaga Mojodadi. Pengamatan meliputi penataan ruang ritual, alur kegiatan sebelum dan selama prosesi berlangsung, pembacaan ujub Jawa, pelaksanaan doa Yasin dan tahlil, serta arak-arakan ambeng yang dilakukan oleh masyarakat. Seluruh aktivitas tersebut dicatat secara sistematis untuk memahami pola tindakan, interaksi sosial, serta makna simbolik yang terkandung dalam ritual. Observasi juga difokuskan pada cara masyarakat memaknai telaga sebagai ruang sakral serta bagaimana unsur adat dan keagamaan berpadu dalam praktik budaya tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap empat narasumber yang dipilih secara purposive. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam Tradisi Nyadran, (2) memahami sejarah dan makna ritual, serta (3) berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Informan tersebut meliputi satu orang juru kunci Telaga Mojodadi, satu tokoh agama yang memimpin doa-doa Islam, satu perangkat desa, dua orang pemuda desa, serta tiga orang ibu-ibu yang terlibat dalam persiapan dan pembawaan ambeng. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan informan mengenai makna tradisi, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya, serta pemaknaan masyarakat terhadap sinkretisme budaya dalam Tradisi Nyadran.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto dan video prosesi ritual, pencatatan doa-doa yang dibacakan, arsip desa yang berkaitan dengan sejarah Tradisi Nyadran, serta rekaman aktivitas masyarakat sebelum, selama, dan setelah

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

pelaksanaan ritual. Data dokumenter ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat temuan penelitian serta membantu peneliti dalam melakukan analisis secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan wujud sinkretisme dan nilai-nilai budaya dalam Tradisi Nyadran. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memperlihatkan pola, keterkaitan, dan makna antardata. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaji kesesuaian antara temuan lapangan dan rumusan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Tabel 1. Sinkretisme

Dimensi	Indikator	Temuan Lapangan (Ringkas)	Hasil Analisis
Verbal	Perpaduan tuturan Jawa dan bacaan Islam	Ujub dan mantra Jawa dibacakan oleh juru kunci sebagai penghormatan leluhur, dilanjutkan Yasin, tahlil, dan doa arwah oleh moden. *("Ujub itu bukan pemujaan, hanya penghormatan leluhur." – Juru Kunci)*	Terjadi sinkretisme verbal berupa pelestarian bentuk tuturan Jawa dengan penyesuaian makna. Unsur Islam ditempatkan sebagai inti spiritual, sementara bahasa ritual Jawa berfungsi sebagai simbol adab dan identitas budaya.
Material	Simbol ritual Jawa dengan tafsir Islam	Ambeng, tumpeng, dan bunga tetap digunakan, namun dimaknai sebagai sedekah setelah didoakan, bukan persembahan magis. *("Sekarang maknanya sedekah yang dibagikan." – Moden)*	Simbol material tidak dihapus, tetapi direinterpretasi. Ambeng berfungsi ganda sebagai penghormatan leluhur dan praktik sedekah, menunjukkan sinkretisme material yang adaptif terhadap nilai tauhid.
Spasial–Temporal	Penyesuaian ruang dan waktu ritual	Ritual dipusatkan di Telaga Mojodadi (ruang historis Jawa), dengan arah doa menghadap kiblat dan waktu pelaksanaan pada bulan Maulud.	Sinkretisme tampak pada penyelarasan kosmologi Jawa dengan tata ibadah Islam. Ruang sakral dan kalender Islam dipadukan untuk memberi legitimasi budaya dan religius secara bersamaan.

Tabel 2. Nilai-Nilai

Nilai	Indikator Utama	Temuan Lapangan (Ringkas)	Hasil Analisis
Religi–Spiritual	Doa, hubungan dengan Tuhan, penghormatan leluhur	Yasin, tahlil, doa arwah menjadi inti ritual. Ambeng tetap dibawa sebagai tradisi, tetapi dibagikan sebagai sedekah.	Nilai religius ditunjukkan melalui dominasi praktik Islam. Unsur tradisi leluhur tetap dipertahankan dengan makna baru sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

Nilai	Indikator Utama	Temuan Lapangan (Ringkas)	Hasil Analisis
Sosial–Kolektivitas	Gotong royong dan kebersamaan	Pemuda, ibu-ibu, dan sesepuh terlibat aktif; ambeng dibagikan merata dan dimakan bersama.	Tradisi Nyadran memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif melalui kerja sama lintas generasi dan pengalaman kebersamaan.
Moral–Etika	Hormat, ketertiban, kesadaran hidup–mati	Petuah sesepuh, ungkapan "hidup hanya numpang minum", dan pembagian ambeng yang tertib.	Nyadran berfungsi sebagai media pendidikan moral. Nilai etika dilembagakan melalui ujaran simbolik dan praktik sosial selama ritual berlangsung.

Pembahasan

Pembahasan ini mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka teoretis sinkretisme Ricklefs, teori akulturasi Koentjaraningrat, serta pendekatan antropologi interpretif Clifford Geertz guna memahami dinamika Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi dipahami secara lebih mendalam sebagai praktik budaya yang hidup dan terus mengalami pembaruan makna sesuai dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme dalam Tradisi Nyadran tidak berlangsung secara pasif atau spontan, melainkan melalui proses seleksi budaya yang dilakukan secara sadar dan terkontrol oleh masyarakat Mojodadi. Proses tersebut tercermin dalam upaya masyarakat mempertahankan unsur-unsur adat leluhur yang dianggap bernilai, sekaligus menyesuaikannya dengan ajaran Islam yang menjadi sistem kepercayaan dominan saat ini. Dalam konteks kekinian, Tradisi Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas religius dan kultural masyarakat Mojodadi. Praktik seperti pembacaan doa-doa Islam yang berdampingan dengan ujub Jawa, serta pelibatan berbagai lapisan masyarakat—mulai dari tokoh agama, pemuda, hingga ibu-ibu menunjukkan bahwa Nyadran dimaknai sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan legitimasi religius di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, sinkretisme yang terjadi di Mojodadi merefleksikan strategi budaya masyarakat untuk menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menegaskan relevansinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat masa kini. Dalam perspektif Ricklefs, konsep mystic synthesis menekankan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengintegrasikan unsur-unsur lokal dengan Islam tanpa harus menghilangkan salah satunya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bentuk mystic synthesis yang telah mengalami pendalaman keislaman. Unsur-unsur Jawa seperti ujub, mantra, dan penggunaan ruang telaga memang tetap dipertahankan, namun maknanya diredefinisi agar tidak melanggar prinsip tauhid. Dengan demikian, sinkretisme yang terjadi di Mojodadi bukan lagi berada pada wilayah teologis, melainkan pada ranah simbolik dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Mojodadi secara aktif membatasi ruang sinkretisme agar tidak bergeser menjadi praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini juga dapat dianalisis melalui teori akulturasi Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa dalam proses pertemuan budaya, unsur lama tidak selalu ditinggalkan, tetapi dapat bertahan dengan mengalami perubahan fungsi dan makna. Pada dimensi verbal, ujub dan mantra Jawa tetap dilafalkan, tetapi tidak lagi dimaknai sebagai sarana komunikasi spiritual dengan kekuatan supranatural, melainkan sebagai bentuk penghormatan simbolik terhadap leluhur. Sementara itu, bacaan Yasin, tahlil, dan doa arwah menempati posisi sentral sebagai inti ritual. Pola ini menunjukkan bahwa akulturasi di Mojodadi berlangsung melalui mekanisme reinterpretasi makna, bukan melalui penghapusan tradisi.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

Pada dimensi material, perubahan fungsi ambeng dan bunga ritual memperlihatkan proses akulturasi yang lebih konkret. Ambeng yang dahulu berfungsi sebagai sesaji kini dipahami sebagai sedekah setelah didoakan bersama. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menggeser orientasi ritual dari aspek magis menuju aspek sosial dan religius yang lebih diterima dalam Islam. Di sinilah terlihat bahwa sinkretisme tidak hanya bekerja pada simbol, tetapi juga pada praktik sosial, di mana nilai sedekah dan kebersamaan menjadi lebih dominan dibandingkan makna persembahan tradisional. Dimensi spasial–temporal memperlihatkan bentuk sinkretisme yang bersifat struktural. Pemilihan Telaga Mojodadi sebagai pusat ritual mempertahankan kosmologi Jawa yang memandang ruang tertentu sebagai sakral dan historis. Namun, pengaturan posisi moden menghadap kiblat serta pemilihan bulan Maulud sebagai waktu pelaksanaan menunjukkan bahwa ruang dan waktu ritual telah diislamisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak menghilangkan ruang sakral lokal, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam ke dalamnya sehingga ruang tersebut tetap relevan dalam konteks keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan antropologi interpretif Geertz, praktik Nyadran dapat dipahami sebagai sistem simbol yang dimaknai bersama oleh masyarakat Mojodadi. Simbol-simbol Jawa dan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi memperoleh makna melalui penafsiran kolektif yang diwariskan secara sosial. Dengan demikian, Nyadran berfungsi sebagai mekanisme kultural yang tidak hanya memelihara hubungan dengan leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan membentuk identitas komunal. Ritual ini menjadi sarana pendidikan nilai, terutama nilai religius, sosial, dan moral, yang ditransmisikan melalui partisipasi langsung dalam prosesi budaya. Secara kritis dapat disimpulkan bahwa Tradisi Nyadran di Mojodadi menunjukkan bentuk sinkretisme yang matang dan reflektif. Sinkretisme tersebut bukan pencampuran tanpa arah, melainkan strategi budaya untuk menjaga kesinambungan tradisi leluhur sekaligus meneguhkan identitas keislaman. Adaptasi yang berlangsung secara selektif inilah yang membuat Nyadran tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara adat dan agama, yang terus hidup dalam praktik budaya masyarakat Mojodadi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Nyadran di Desa Mojodadi merupakan praktik budaya yang merepresentasikan sinkretisme antara adat Jawa dan ajaran Islam yang berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur. Sinkretisme tersebut terwujud dalam tiga dimensi utama, yaitu verbal, material, dan spasial–temporal. Pada dimensi verbal, perpaduan ujub dan mantra Jawa dengan doa-doa Islam menunjukkan bahwa tradisi leluhur tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan, sementara nilai ketauhidan ditempatkan sebagai pusat spiritual ritual. Pada dimensi material, simbol-simbol tradisional seperti ambeng dan bunga ritual mengalami reinterpretasi makna, dari sesaji menjadi sedekah dan simbol penghormatan yang selaras dengan ajaran Islam. Adapun pada dimensi spasial–temporal, pemilihan telaga sebagai ruang ritual dan bulan Maulud sebagai waktu pelaksanaan memperlihatkan penyesuaian antara kosmologi Jawa dan kalender keagamaan Islam.

Selain mencerminkan wujud sinkretisme, Tradisi Nyadran juga mengandung nilai-nilai penting yang membentuk kehidupan masyarakat Mojodadi, meliputi nilai religi–spiritual, sosial–kolektivitas, dan moral–etika. Nilai-nilai tersebut tampak dalam praktik doa bersama, gotong royong lintas kelompok masyarakat, serta penanaman sikap hormat, tertib, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya masyarakat.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 02 | November 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i02.7463

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *mystic synthesis* Ricklefs dengan menunjukkan bahwa sinkretisme dalam masyarakat Jawa tidak berhenti pada pencampuran simbolik, tetapi berkembang melalui proses reinterpretasi makna yang selektif agar selaras dengan prinsip keagamaan. Temuan ini juga menegaskan relevansi teori akulturasi Koentjaraningrat serta pendekatan antropologi interpretif Geertz dalam memahami tradisi lokal sebagai sistem simbol yang dimaknai secara kolektif dan dinamis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya pelestarian tradisi Nyadran sebagai warisan budaya yang adaptif dan religius. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dan pendidikan formal.

Referensi

Arlinta Islam, S., Budaya, D., Upacara, D., Desa, B., Purwosari, D., & Ponorogo, K. (2018). *J u r n a l I l m u – I l m u K e i s l a m a n*. *107*, 96–107.

Dika Elmi, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Memenuhi, U., Syarat, S., Gelar, M., & Fida, D. E. (2018). *SINKRETISME BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM (Telaah Atas Konsep Tasawuf Syekh Siti Jenar)*.

Fadillah, Tradisi, P., Di, N., Glanggang, D., & Malang, K. (2025). *Tantangan dalam pelaksanaan Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang*.

Faris, S. (2018). *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA)*.

Ghozali, A. (2023). *Sinkretisme Agama dan Budaya bagi Masyarakat Jawa*.

Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2020). *Akulturasi islam dengan budaya di pulau jawa*.

Lestari, S. (2025). *Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat*. *10*(01).

Mubarok, I., & Pambudi, S. (2017). *SINKRETISME ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA*.

Ricklefs, K. M. C., & Humaedi, M. A. (2012). *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*. 184–197.

Rizqi, Magister, P., Islam, P., & Surabaya, U. M. (2023). *Article history : 7*(2), 193–201.

Suyotno, M. (2022). *SADRANAN : TRADISI, RITUAL SOSISA DAN EKONOMI MASYARAKAT TUMANG*. *1*(7), 1403–1412.

Yusof, A. (2016). *RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*.